

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba untuk mencari referensi hasil penelitian yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu, yang mungkin mendekati kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari hasil pencarian peneliti menemukan hasil peneliti terdahulu dengan judul:

1. Konstruksi Isu Kekerasan Pada Anak Di Media Online (analisis framing berita kekerasan pada anak di media online tirto.id)

Penelitian ini menggunakan teori media dan konstruksi realitas yang menunjukkan bahawa realitas tidak dapat hadir secara alamiah, namun merupakan hasil konstruksi sosial. Penelitian juga menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis teks framing model Robert N. Entman yang melihat bagaimana teks dalam empat elemen, yaitu *Problem Identification* (identifikasi masalah), *Causal Interpretation* (mencari penyebab masalah), *Make Moral Judgment* (membuat keputusan moral) dan *Treatment Recommendation* (solusi atas masalah)

Frame Media Onlien Tirto.id tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak lebih menekankan terhadap korban dan juga tentang hak-hak korban, serta sebuah keritik dan saran terhadap pihak pemerintah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bawah media online Tirto.id membingaki isu kekerasan pada anak sebagai bentuk kritik pada pemerintah karena persoalan kekerasan anak bukan sekedar persoalan individu semata akan tetapi melibatkan negara sebagai penaggung jawab atas warga negara, khususnya pada anak-anak. hal itu sesuai fungsi pers sebagai kontrol sosial dimana pers diharapkan berperan aktif dalam sistem pemerintahan sehingga terjadinya transparasi dala sistem pemerintahan terhadap masyarakat

2. Konstruksi Diskriminasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kriminal Di Kompas.Com (Analisis Framing N Entman)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengolahan data yakni analisis *framing*, yang merupakan suatu pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan di konstruksikan oleh media. Proses pembentukan konstruksi realita itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Adapun analisis *framing* yang akan digunakan ialah model dari Robert N Entman. Model ini didasarkan pada penyeleksian dan penonjolan isu yakni dilakukan pengidentifikasian masalah (*Problem*

Identification) pengidentifikasian masalah , (*Causal Interpretation*) mencari penyebab masalah, (*Make Moral Judgment*) membuat keputusan moral dan (*Treatment Recommendation*) solusi atas masalah)

Hasil penelitian ini menunjukan bawah, 1) Kompas.com dalam melakukan pembedaan berita kriminal dan kasus asusila. Hampir keseluruhan berita yang ditampilkan oleh Kompas.com cenderung menjadikan pelaku laki-laki sebagai subjek sedangkan korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagai objek. 2) teks-teks berita seperti ini merupakan bias gender, dimana alur berita akan digambarkan dari sudut pandang pelaku sebagai laki-laki yang melakukan tindakan kekerasan dan pemerkosaan yang tergolong dalam tindakan kriminal.

2.2 Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Untuk pengertian kekerasan seksual pada anak merupakan kegiatan yang melibatkan membujuk atau memaksa seorang anak untuk ambil bagian dalam kegiatan seksual, atau mendorong seorang anak untuk berperilaku dalam seksual yang tidak

pantas termasuk selesai atau berusaha tindakan seksual atau hubungi atau intereaksi seksual non-kontak dengan seorang anak oleh orang dewasa (Humaira , 2015;5).

2. Jenis-Jenis Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Menurut Lyness (Maslihah,2006:25-33) Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan pada anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasarkan identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Familial abuse adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002:5) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual melestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual.

Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang lain diluar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual diluar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak dirumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orang tua mereka. Selain itu, beberapa orang tua kadang peduli tentang dimana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering

bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai (Maslihah,2006:25-33).

Kekerasan seksual terhadap anak apabila dilihat dari sudut pandang biologis dan sosial, akan berdampak pada psikologi pada anak. Secara biologis, sebelum pubertas organ-organ vital anak tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intim, apalagi untuk organ yang memang tidak ditujukan untuk hubungan intim. Jika dipaksakan, maka tindakan tersebut akan merusak jaringan. Ketika terjadi kerusakan secara fisik, maka telah terjadi tindakan kekerasan. Sedangkan dari sudut pandang sosial karena dorongan seksual dilempiaskan secara sembunyi-sembunyi, tentu saja pelaku tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pelaku akan berusaha membuat anak menjadi sasaran 'tutup mulut'.

Salah satu cara yang paling mungkin dilakukan adalah dengan melakukan intimidasi. Ketika anak diancam, maka saat itu juga secara alamiah tubuh anak juga melakukan pertahanan atau penolakan. Ketika secara biologis tubuh anak menolak maka paksaan yang dilakukan oleh seorang pelaku akan semakin menimbulkan cedera dan kesakitan. Saat itu berarti terjadi kekerasan. Rasa sakit dan ancaman ini tentu saja menjadi pengalaman traumatis bagi anak. Anak akan selalu mengalami persan terkecam sampai ia mengatakannya. Sedangkan untuk mengatakan, anak selalu dihantui oleh intimidasi dan ancaman dari pelaku. Karena itu, rasa sakit dan intimidasi juga menjadi kekerasan psikologi bagi anak.

2.3 Media *Online*

2.3.1 Pengertian Media *Online*

Seiring dengan berkembangnya zaman dan juga teknologi sekarang ini media massa tradisional suda mulai tergantikan dengan kemunculan media massa baru sala satunya adalah media online. Media online merupakan media yang menggunakan internet sepintas lalu orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisakannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungannya dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media online ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari berbagai penjuru dunia (Assumpta,2002;101).

Dengan media massa manusia memenuhi kebutuhannya akan berbagai hak. Salah satunya dengan media online yang tergolong media paling baru. Media online merupakan tipe baru jurnalisme karna memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dalam menyebarkan berita (Santana,2005;52).

Pengertian media online dibagi menjadi dua pengertian yaitu secara umum dan khusus:

- a. Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media online.
- b. Pengertian media online secara khusus, terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai

karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas (Romli, 2012; 34).

Kehadiran media baru seperti media online bukan untuk menghapuskan media tradisional, namun meningkatkan intensitasnya. Teori konvergensi menyatakan bahwa perkembangan bentuk media terus merentang dari awal siklus penemuannya. Setiap model media terbaru tersebut merupakan perpanjangan, atau evolusi, dari model-model terdahulu. Internet adalah medium baru yang mengkonvergensi seluruh karakteristik dari bentuk-bentuk terdahulu. Karena itu, hal yang berubah terdapat pada mode produksi dan prangkat yang digunakan bukanlah pada substansi media itu sendiri (Santana, 2005; 135).

Hadirnya media online memperlihatkan perubahan-perubahan dalam penerapan proses komunikasi. Kecepatan, aktualitas, harga komunikasi, kapasitas dan efisiensinya sebagai sebuah medium adalah keunikan dan kelebihan dari sebuah media online. Kini khalayak bisa mendapatkan berbagai informasi secara lebih cepat dan dapat diakses dimanapun mereka berada.

Penerapan bentuk media *cyber* telah dilakukan oleh hampir seluruh perusahaan media. Perusahaan media tradisional kini sudah memiliki *web* yang hadir dalam berbagai bentuk. Namun, yang

dilakukan media berita tradisional hanyalah sekedar membentuk edisi *online* dari medium induk sebelumnya. Isi orisinal sebuah berita diciptakan kembali dalam versi internet dengan cara mengintensifkan isi dengan kapabilitas teknis dari *cyberspace*. Sejumlah fitur interaktif dengan fungsi-fungsi media ditambahkan dengan isinya diperbarui lebih sering dari pada medium induknya (Santana, 2005;136).

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Media *Online*

Media *online* jelas memiliki kecepatan untuk melakukan sebuah interaksi, lebih efisien, lebih murah, dan lebih cepat untuk mendapatkan sebuah informasi terbaru hanya dengan jaringan internet. Media *online* masuk dalam kategori komunikasi massa, karena pesan yang disampaikan pada khalayak luas lewat media *online*.

Selain memiliki kelebihan, media *online* juga memiliki kekurangannya. Kelemahan media *online* terletak pada peralatan dan kemampuannya penggunaannya. Media *online* harus menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet yang sampai saat ini biayanya cukup mahal khususnya di Indonesia, belum semua wilayah memiliki jaringan internet secara merata, disamping itu diperlukan keahlian khusus guna memanfaatkannya dan mungkin juga belum banyak yang menguasainya. Jhon Vivian mengatakan dalam buku Teori Komunikasi Massa yang disusunnya terdapat permasalahan

yakni banyak belahan dunia yang belum mengakses internet. Semua negara di Timur Tengah dan Afrika secara keseluruhan hanya punya 7,5 juta pengguna *web*. Termasuk Indonesia yang masih sangat minim dalam akses internet (Vivian, 2008;286).

Internet merupakan salah satu teknologi komunikasi baru memiliki kemampuan untuk membentuk kita memilih dan mengatur informasi yang kita inginkan atau perlukan dengan lebih efisien. Secara garis besar, internet jauh lebih luwes dalam menjembatani waktu dan jarak dibandingkan media-media yang suda ada terlebih dahulu.

Sebagai media komunikasi, internet mempunyai peran yang penting sebagai alat (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*) dari komunikator/penyalur pesan (*source*) kepada komunikan/penerima pesan (*receiver*). Sifat dari internet sebagai media komunikasi adalah transaksional, dalam artian terdapat intereaksi antara individu secara intensif dan ada umpan balik (*feedback*) dari antara individu dalam setiap intereaksi tersebut.

2.4 Berita

2.4.1 Pengertian Berita

Istilah berita berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *vrit* yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *write*, yang memiliki arti “ada” atau “terjadi.” berita juga dalam bahasa Inggris yakni “*news*”. Sebagian ada yang menyebutkan *vritta* artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi.” *Vritta* masuk dalam bahasa Indonesia menjadi “berita” atau “warta” (Djurto, 2000;46). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti berita adalah laporan yang mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (KBBI). Menurut Sumadira,(2005;64) nilai berita atau *news* adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik dan masih baru harus secepatnya di sampaikan.

Terdapat beberapa definisi tentang berita, di antaranya:

1. Paul De Messenner, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik serta minat khalayak pendengar.
2. Charnley dan James M. Neal, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.
3. Doung Newsom dan James A. Wollert, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat.
4. J.b. Wahyudi mendefinisikan menulis berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik sebagai khalayak, masih baru dan dipublikasikan

secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.

5. Amak syarifudin mengartikan berita adalah suatu kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik massa media.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. Secara ringkas berita dapat dikatakan yaitu jalan cerita tentang peristiwa. Ini berarti bahwa suatu berita setidaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya. Jalan cerita tanpa peristiwa atau peristiwa tanpa jalan cerita tidak dapat disebut berita (Sumadira, 2005;64-65).

2.4.2 Jenis-Jenis Berita

Pada dasarnya setiap berita yang disajikan kepada pembaca haruslah memiliki unsur akurat, lengkap, adil, berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. Terdapat berbagai jenis berita yang populer dan sering digunakan di media, yakni:

1. Berita Langsung (*straight News*), yakni jenis berita yang ditulis secara langsung. Artinya, informasi yang dituangkan dalam berita tersebut diperoleh secara langsung dari nara sumber beritanya. jenis berita ini biasanya diungkap dalam bentuk pemaparan

(*descriptive*). Pada penulisan jenis ini lebih mengutamakan aktualitas informasinya. Berita langsung biasanya dibuat dengan gaya memaparkan sebuah peristiwa dengan sejas-sejasnya.

2. Berita Mendalam (*Depth News*), yakni berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan mendalaman hal-hal yang ada dibawa suatu permukaan. Berita mendalam bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
3. Berita penyelidikan (*investigative News*), yaitu berita yang memperoleh dan dikembangkan berdasarkan peneliti atau penyelidikan dari berbagai sumber. Berita penyelidikan ini disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Berita yang berdasarkan investigasi ini sering disebut sebagai berita eksklusif. Artinya, berita tersebut jarang terjadi.
4. Berita penjelasan (*Explanatory News*), yakni jenis berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita

jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

5. Berita Interpretatif (*Interpretative News*), adalah bentuk berita yang biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, *reporter* menganalisis dan menjelaskan, karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai “opini”.
6. *Editorial Writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.
7. Karangan Khas (*feature*), yakni bagian dari penyajian berita yang cara menulisnya dengan mengabaikan pegangan utama dalam penulisan berita yakni 5W dan 1H. Selain itu berita *feature* merupakan jenis berita yang lebih meningkatkan daya *human interest*. Kelebihan berita ini, teknik jurnalistiknya yang disajikan secara khas, berbeda dengan penulisan berita biasa yang disajikan lurus dan cenderung singkat serta kurang padat. (Djuroto,2000;49-66)

2.5 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial(*construcation social*) adalah istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (McQuail, 2011;110)

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckman ini terdiri dari *Realitas objektif*, *realitas simbolis*, dan *realitas subjektif*. Realitas objektif adalah realitas terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar dari individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2006 : 192).

Media massa dalam hal ini dapat berperan mengkonstruksi realitas sosial suatu peristiwa. Disini media massa bukan hanya menyampaikan pesan kepada khalayak, tapi juga menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas beserta pandangan bias dan pemihakan. Media massa dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefenisikan realitas terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Media membentuk opini publik dengan melakukan tiga kegiatan. Pertama, menggunakan simbo-simbol untuk memunculkan pengenalan. Kedua, melakukan strategi pengemasan pesan supaya pesan

yang dikonsumsi oleh publik sesuai apa yang media harapkan. Ketiga, melakukan agenda media untuk menentukan prioritas pesan yang akan disampaikan pada khalayak.

Pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional yang didasari oleh keberpihakan media dalam mendukung toko-toko maupun kelompok tertentu. Sementara faktor eksternal seperti tekanan kasar khalayak, sistem hukum negara dan kekuatan-kekuatan publik lainnya. Khalayak media seharusnya menyadari bahwa media harus dipandang sebagai hasil konstruksi dari realitas-realitas yang dikemas hingga sedemikian rupa. Media massa menjadi media pembentuk citra oleh para penguasa dan menjadi pintu gerbang bagi setiap kelompok sosial melakukan propaganda untuk mempengaruhi opini publik.

2.6 Kajian Tentang *Framing*

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui

bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjokkan dan dihilangkan, serta hendak dibawah kemana berita tersebut (Sudibyo. 1999 : 23).

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995. *Framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dalam ilmu komunikasi *framing* digunakan untuk menggambarkan sebuah realita oleh media. Dalam praktiknya, analisi *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999: 176).

2.7 Robert N. Entman

Menurut Robert N. Entman framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari penelitian itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain. Peneliti menggunakan metode model analisis *framing* Robert N. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu, seleksi isi dan penekanan atau

penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu rencana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan (Eriyanto, 2002 : 67).

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalisitik untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan. Menurut Entman framing dilakukan menggunakan 4 cara. Keempat elemen tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Abrar (2000: 73) menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik mem-*framing* yang dipakai wartawan, yaitu: pendefenisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian. Konsep *framing* Entman pada dasarnya merujuk kepada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi. Dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan oleh media.

Tabel 2.1
Perangkat Framing Robert N. Entman

<i>Problem Identification</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Casual Intrepretation</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu ? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ? (Eriyanto, 2002)